

HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEWAH KABUPATEN GUNUNG MAS

THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S JOB AND EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH THE INCIDENT OF ISPA IN TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE TEWAH PUSKESMAS OF GUNUNG MAS REGENCY

Riska Aprilliana^{1*}, Syamsul Arifin², Silvani Permatasari¹, Sigit Nurfiyanto¹, Abi Bakring Balyas³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. *e-mail: riskaaprilliana0402@gmail.com

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran Sungai Bilu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

(Naskah disubmit: 8 Januari 2024. diterima: 07 Oktober 2024. Disetujui: 10 November 2024)

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli. Kasus ISPA berjumlah 263 dan ditahun 2022 kasus ISPA pada balita mengalami kenaikan dengan jumlah 540 di Kecamatan Tawah Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawah Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan rumus *Slovin*. Sejumlah 30 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan uji *korelasi spearman*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tawah pada bulan Agustus-Oktober 2023. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi batita dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tawah. Hasil penelitian ada hubungan pekerjaan ibu dan hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan ISPA. Tidak terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tawah. Terdapat hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tawah.

Kata kunci: Pekerjaan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif, ISPA

Abstract. *Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an acute infection that attacks the respiratory tract from the nose to the alveoli. There were 263 cases of ARI and in 2022, cases of ARI in toddlers increased to 540 in Tawah District, Gunung Mas Regency. This study aims to determine the relationship between maternal occupation and exclusive breastfeeding with the incidence of ARI in toddlers in the Tawah Health Center Work Area, Gunung Mas Regency. This study used an analytical observational method with a cross-sectional approach. Sampling was carried out using the purposive sampling method with the Slovin formula. A total of 30 samples that met the inclusion criteria were analyzed using the Spearman correlation test. This study was conducted in the Tawah Health Center Work Area in August-October 2023. The sample in this study were mothers who had toddlers and lived in the Tawah Health Center work area. The results of the study showed a relationship between maternal occupation and exclusive breastfeeding with ARI. There is no relationship between maternal occupation and the incidence of ARI in the Tawah Health Center Work Area. There is a relationship between Exclusive Breastfeeding and the incidence of ARI in the Tawah Health Center Work Area.*

Keywords: *Mother's Occupation, Exclusive Breastfeeding, ISPA*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). ISPA di tandai dengan gejala demam di sertai batuk atau pilek yang berlangsung tidak lebih dari 10 hari dan memerlukan perawatan. ISPA memerlukan perawatan dan penanganan intensif karena merupakan pembunuh utama balita di seluruh dunia. Kematian balita akibat infeksi saluran pernapasan akut di seluruh dunia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di Negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia menempati urutan ke-6 angka kejadian infeksi



saluran pernapasan akut pada balita yaitu sebesar 6 juta kasus per tahun.¹Angka Kematian bayi karena ISPA di negara berkembang terutama di Negara Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena ditemukan pada bayi sebanyak 6 juta kasus setiap tahun di Indonesia yang menempati urutan ke-6 dalam kejadian infeksi saluran pernapasan akut. Didukung oleh *World Health Organization (WHO)* yang melaporkan kejadian ISPA di negara berkembang kelahiran hidup bayi 15% - 20% dengan kematian di atas 40/1000 pertahun pada usia bayi.²

World Health Organization (WHO) dengan survey pada tahun 2016, di perhitungkan kasus ISPA pada anak dengan usia di bawah 5 tahun menunjukkan angka terbesar pada Wilayah Asia Tenggara sebanyak 168.74 juta kasus.³ Hasil Riskesdas (2016) infeksi saluran pernapasan akut di sebabkan oleh virus dan bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai bagian dari atau lebih gejala : tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. *Periodprevalence* ISPA Indonesia, (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%).⁴ Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, dari hasil maka angka kejadian ISPA pada tahun 2019 tercatat sebanyak 21,39% atau setara 2.139 orang yang terkena ISPA. Data terjadi penderita ISPA di Gunung Mas, pada tahun 2022, tercatat sebanyak 2.179 orang. Data yang di hasilkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Mas tahun 2021 di Kecamatan Tewah mengarahkan kasus ISPA berjumlah 263 dan ditahun 2022 kasus ISPA pada balita mengalami kenaikan dengan jumlah 540. Frekuensi terjadinya ISPA dipengaruhi dengan adanya 2 faktor yaitu faktor intrinsik (dalam) dan ekstrinsik (luar). Faktor intrinsik yaitu mencakup usia, ASI Eksklusif, BBLR, gizi dan imunisasi.

Salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan makanan dan minuman apapun kepada bayi sejak lahir sampai berusia enam bulan. ASI eksklusif sangat dibutuhkan pada usia enam bulan pertama kehidupan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan cairan yaitu protein, lemak, laktosa dengan kadar yang tepat. Pemberian ASI sejak awal kelahiran bayi sampai enam bulan sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya ISPA karena adanya antibodi yang terdapat didalam ASI. Immunoglobulin terdapat disaluran cerna dan saluran napas yang merupakan salah satu faktor kekebalan terhadap ISPA. Dalam hal ini yang paling banyak ditemukan yaitu immunoglobulin A. Oleh karena itu, pemberian ASI diharapkan mampu menurunkan angka kejadian ISPA namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pencapaiannya belum sampai pada 80%.⁴ Pencapaian pemberian ASI eksklusif sebanyak 42% dari hasil laporan SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia) pada tahun 2013. Sedangkan 54,3% cakupan ASI eksklusif 0-6 bulan dari hasil laporan Dinas Kesehatan pada tahun 2014. Bayi yang berusia 6 bulan hanya sebanyak 41% yang diberikan ASI selama 0-6 bulan. Pemberian ASI Eksklusif sebanyak 27% pada usia 4-5 bulan dan yang melanjutkan ASI sampai anak berusia 2 tahun sebanyak 55%.⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tewah Kabupaten Gunung Mas.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional, dimana obyek penelitian hanya diobservasi sekali dalam pengukuran terhadap variabel obyek pada saat pemeriksaan dengan cara pendekatan dan pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian berupa manusia dan sebagainya sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki batita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tewah. Alasan dipilihnya Puskesmas Tewah karena pada wilayah tersebut persentasi ISPA tertinggi di Kabupaten Gunung Mas. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan rumus Slovin. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki batita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tewah. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *solvin*, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 30 orang. Jumlah responden tersebut dianggap sudah representative untuk memperoleh data penulisan yang mencerminkan keadaan populasi. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang dimaksud dengan purposive sampling yaitu menjadikan ibu yang memiliki batita di wilayah kerja Puskesmas Tewah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai sampel. Analisis yang digunakan pada penelitian ini dilakukan analisis secara univariat dan bivariat.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan ataupun menjelaskan karakteristik variabel penelitian. Sedangkan, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan pada tingkat signifikan (nilai p). Analisis bivariat dalam penelitian ini menguji hubungan pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tewah, dengan uji chi square maka dihubungkan kedua variabel tersebut dinyatakan bermakna atau signifikan menggunakan bantuan program SPSS for windows. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Tewah di wilayah kerja Puskesmas Tewah. Penelitian ini direncanakan mulai diambil pada bulan Agustus–Oktober 2023. Penelitian ini telah lulus uji etik dengan nomor 187/UN24.9/LL/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul hubungan pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tewah di laksanakan pada bulan Agustus–Oktober 2023. Berdasarkan pengumpulan data yang telah di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Tewah hasil penelitian ini sebagai berikut.

a. Karakteristik umum subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang terbagi dari kelompok kasus yaitu 22 batita yang ISPA dan 8 batita yang tidak ISPA. Adapun karakteristik umum subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik umum subjek penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tewah Tahun 2023 Kabupaten Gunung Mas

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SMP	11	36.7
SMA/SMK	13	43.3
S1	6	20
Total	30	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	12	40
Bekerja	18	60
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 30 responden yang digunakan untuk penelitian, responden dengan Pendidikan SMP sebanyak 11 responden dengan persentase 36.7%, responden dengan Pendidikan SMA/SMK sebanyak 13 responden dengan persentase 43.3%, dan responden dengan Pendidikan S1 sebanyak 6 responden dengan persentase 20%. Berdasarkan pekerjaan ibu bahwa dari 30 responden yang digunakan untuk penelitian, responden yang tidak bekerja sebanyak 12 responden dengan persentase 40% dan responden yang bekerja sebanyak 18 responden dengan persentase 60%.

b. Karakteristik ASI eksklusif pada batita

Data ASI eksklusif pada batita didapat dari pengisian kuesioner yang di jawab oleh ibu batita dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik ASI eksklusif pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tewah Kabupaten Gunung Mas

ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
Eksklusif	15	50
Tidak Eksklusif	15	50
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 30 responden yang digunakan untuk penelitian, responden yang ASI eksklusif sebanyak 15 responden dengan persentase 50% dan responden yang tidak ASI eksklusif sebanyak 15 responden dengan persentase 50%.

c. Karakteristik ISPA pada batita

Data ISPA pada batita didapat dari pengisian kuesioner yang di jawab oleh ibu batita dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tewah Kabupaten Gunung Mas

ISPA	Frekuensi	Presentase (%)
ISPA	22	76.3
Tidak ISPA	8	26.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa responden yang tidak eksklusif sebanyak 15 responden dengan rincian 0 responden memiliki kategori tidak ISPA dengan persentase 0% dan 15 responden memiliki kategori ISPA dengan persentase 100%. Pada responden yang eksklusif sebanyak 15 responden dengan rincian 8 responden memiliki kategori tidak ISPA dengan persentase 53.3% dan 7 responden memiliki kategori ISPA dengan persentase 46.7%. Karena terdapat nilai expected count < 5, maka pengujian hipotesis dirubah menggunakan uji fisher. Pada uji hipotesis didapatkan nilai sig. sebesar 0.002, nilai tersebut < 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian maka dapat diputuskan bahwa ada hubungan antara asi eksklusif dengan ISPA.

Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, 15 responden ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Mayoritas ibu bekerja sebanyak 18 orang dan yang tidak bekerja sebanyak 12 orang. Setelah di lakukan *uji chi square* di tetapkan hasil, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Menurut Fitriyani Bahriyah, bekerja menuntut ibu untuk meninggalkan bayinya pada usia dini dengan jangka waktu yang cukup

lama setiap harinya. Lamanya waktu pisah ibu dengan bayinya akibat ibu bekerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap kelangsungan atau kelancaran pemberian ASI Eksklusif. Pekerjaan bukan sebagai salah satu hambatan dalam memberikan ASI eksklusif di sebabkan ibu memahami manfaat dan pentingnya ASI bagi bayinya dengan cara memompa atau memerah ASInya kemudian dibekukan untuk dikasih kebayi pada saat ibu bekerja serta ibu juga mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga membuat ibu lebih percaya diri untuk memberikan ASI secara eksklusif meskipun ibu harus pergi bekerja.⁶ Namun sayangnya, dari 12 ibu yang tidak berkerja ada 6 ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dan 18 ibu yang bekerja 9 ibu yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja pun mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan kurangnya minat ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif serta beberapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASI tidak keluar atau tidak lancar serta ibu beralasan jika bayinya tidak mau menyusu sehingga ibu memberikan susu formula sebagai gantinya.

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada batita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 30 responden 15 responden ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya dan 15 responden ibu yang memberikan ASI eksklusif. Setelah di lakukan *uji chi square* di tetapkan hasil, terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan akut dikarenakan ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi tubuh batita terhadap infeksi, sehingga batita yang diberi ASI eksklusif tidak rentan terhadap penyakit.⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 sampel, terdapat 8 batita tidak mengalami ISPA dan terdapat 22 batita mengalami ISPA. Faktor risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut pada batita dikarenakan faktor lingkungan, status gizi, umur, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pemberian ASI eksklusif.⁸

Pengujian hubungan pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tewah dengan menggunakan Uji chi square di dapatkan nilai signifikan sebesar 0.002, nilai tersebut ,0.05 artinya H_0 di tolak dan H_1 diterima dengan demikian maka dapat diputuskan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan ISPA. Hal ini sesuai dengan penelitian Kristianingsih yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada batita dengan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan sebanyak 50 responden yang mengalami ISPA dan 46 responden yang tidak mengalami ISPA, 66 responden (68,8%) diantaranya yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 30 responden (31,3%) yang memiliki riwayat ASI eksklusif dan menyatakan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berisiko 4,81 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang ASI eksklusif.⁹

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tewah. Dalam menanggulangi ISPA dibutuhkan penanganan ISPA perlu di lakukan upaya promotif dan preventif tidak hanya fokus pada pengobatan. Selain itu, dibutuhkan kerjasama antara program seperti program bina gizi masyarakat, program imunisasi lengkap pada Posyandu atau Puskesmas, program bina kesehatan batita dan program peningkatan pemberian ASI eksklusif. Untuk menurunkan terjadinya angka kejadian ISPA dapat pula dilakukan pembinaan peran masyarakat yaitu kerjasama yang dapat dilakukan dengan kader kesehatan tentang bimbingan dan motivasi pada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 bulan.¹⁰

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tewah. Terdapat hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tewah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daroham NE. Ispa Riskesda.Pdf. Penyakit ISPA hasil Riskesdas di Indonesia. 2009.
2. Lindawati R. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Heal J.* 2019;6(1):30–6.
3. Narmawan N, Pangestika YW, Tahiruddin T. Studi Komparatif Pemberian Susu Formula dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan. *J Holist Nurs Sci.* 2020;7(2):179–86. doi: 10.31603/nursing.v7i2.3129
4. Setyorini RN. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Kota Semarang. *J Kesehat Masy.* 2017;5(3):620–8. doi:10.14710/jkm.v5i3.17405
5. Astuti A, Asthingsih WNW. Hubungan antara pekerjaan ibu dan motivasi dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan. *Borneo Student Res.* 2021;2(2):1002–9.
6. Pratiwi AEM, Raully Ramadhani, Utami Murti Pratiwi. Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan. *Alami J (Alauddin Islam Medical) J.* 2022;6(1):21–6. doi: 10.24252/alami.v6i1.27001
7. Yusrina A, Devy SR. Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *J PROMKES.* 2017;4(1):11. doi: 10.20473/jpk.V4.I1.2016.11-21
8. Timporok AGA, Wowor PM, Rompas S. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif di

- Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan*. 2021;6(1):1–6. doi: 10.35790/jkp.v6i1.19474
9. Ijana. Analisis Faktor Resiko Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Lingkungan Pabrik Keramik Wilayah Puskesmas Dinoyo, Kota Malang. *Nurs News (Meriden)*. 2017;2(3):21–33.
 10. Bahriyah F, Jaelani AK, Putri M. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *J Endur*. 2017;2(2):113. doi:10.22216/jen.v2i2.169